
Hubungan Antara Efektivitas Fungsi Bimbingan dan Konseling Dengan Persepsi Siswa Terhadap Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Pertama Stella Duce I Yogyakarta

Kristianto Batuadji, Nuryati Atamimi, & Rasimin B. Sanmustari

Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada

Abstract

The aim of this study is to investigate the relationship between the effectiveness of guidance and counselling's function and student's perception towards guidance and counselling in Stella Duce I Middle School of Yogyakarta. It was hypothesized that there is a positive relationship between effectiveness of guidance and counselling's function and student's perception towards guidance and counselling. The subjects of this study (N = 117) were the students of Stella Duce I Middle School of Yogyakarta. Two questionnaires were applied to measure effectiveness of guidance and counselling's function and student's perception towards guidance and counselling. The result indicated a positive and significant relationship between effectiveness of guidance and counselling's function and student's perception towards guidance and counselling ($r = 0,677$ $p = 0,000$), meaning that the research hypothesis was accepted. The determination coefficient was 0,459 indicating that the effectiveness of guidance and counselling's function contributes 45,9% to the development of student's perception towards guidance and counselling.

Keywords: effectiveness, guidance and counselling, student, perception

Konselor merupakan salah satu bagian dari tenaga pendidik yang cukup besar peranannya dalam penyelenggaraan pendidikan. Namun tidak dapat dipungkiri, ternyata hingga saat ini masih banyak permasalahan yang timbul di lembaga-lembaga pendidikan, di mana peran profesi konselor tampaknya belum memadai. Berbagai kasus mengenai tawuran antarpelajar dan tindak kriminalitas yang dilakukan oleh pelajar marak diberitakan di media massa akhir-akhir ini. Belum lagi berbagai kasus menyangkut penyalahgunaan NAPZA yang juga banyak melibatkan pelajar.

Dalam hal ini, konselor sekolah memang bukan satu-satunya pihak yang harus bertanggung jawab atas terjadinya fenomena tersebut. Keluarga, dalam hal ini orang tua dan lingkungan sosial (*peer group*) juga turut ambil bagian dalam pembentukan perilaku anak. Akan

tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa dengan meningkatkan efektivitas peran konselor di sekolah, kondisi semacam ini dapat diatasi, atau setidaknya tidaknya diminimalkan.

Di lain pihak, konselor sekolah yang di Indonesia dikenal dengan istilah Guru Bimbingan dan Konseling (BK) menghadapi permasalahan lain seputar persepsi siswa yang negatif terhadap mereka.

Dari uraian di atas, dapat dilihat adanya keterkaitan antara dua komponen dalam layanan Bimbingan dan Konseling. Komponen pertama adalah Lembaga Bimbingan dan Konseling selaku penyelenggara layanan BK, dan komponen kedua adalah siswa sebagai pihak yang memperoleh layanan BK.

Adapun BK di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dipilih dalam penelitian ini, mengingat layanan BK secara praktis pertama kali diberikan di SMP, sehingga persepsi siswa terhadap BK di SMP akan menjadi dasar bagi siswa untuk melakukan *labeling* terhadap BK di jenjang pendidikan yang lebih tinggi kelak.

Fungsi Bimbingan dan Konseling dikemukakan oleh beberapa ahli. Menurut Prayitno (1997), fungsi kegiatan Bimbingan dan Konseling meliputi:

1. *Fungsi pemahaman*, yaitu fungsi yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik.

2. *Fungsi pencegahan*, yaitu fungsi yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang akan dapat mengganggu, menghambat, ataupun menimbulkan kesulitan dan kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.

3. *Fungsi pengentasan*, yaitu fungsi yang akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik.

4. *Fungsi pemeliharaan dan pengembangan*, yaitu fungsi yang akan menghasilkan terpelihara dan terkembangkannya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.

Sementara itu, Winkel & Hastuti (2004) mengemukakan, fungsi pokok pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah adalah sebagai berikut.

1. *Fungsi Penyaluran*, yaitu fungsi dalam membantu siswa mendapatkan program studi yang sesuai baginya dalam rangka kurikulum pengajaran yang disediakan di sekolah, memilih kegiatan ekstrakurikuler yang cocok baginya selama menjadi peserta didik di sekolah yang bersangkutan, menentukan program studi lanjutan yang sesuai baginya setelah tamat, dan merencanakan bidang pekerjaan yang cocok baginya di masa mendatang. Semua ini kerap berarti,

bahwa siswa kerap dibantu untuk memilih di antara alternatif yang tersedia (*decision making*).

2. *Fungsi penyesuaian*, yaitu fungsi dalam membantu siswa menemukan cara menempatkan diri secara tepat dalam berbagai keadaan dan situasi yang dihadapi. Misalnya, siswa harus dibantu untuk bergaul secara memuaskan dengan menentukan sikap di tengah-tengah kehidupan keluarganya (*adjustment*).
3. *Fungsi pengadaptasian*, yaitu fungsi sebagai nara sumber bagi tenaga-tenaga pendidik yang lain di sekolah, khususnya pimpinan sekolah dan staf pengajar, dalam hal mengarahkan rangkaian kegiatan pendidikan dan pengajaran supaya sesuai dengan kebutuhan para siswa. Pelayanan ini tidak langsung diberikan kepada siswa, seperti pada fungsi (1) dan (2), tetapi tenaga bimbingan memberikan informasi dan usulan kepada sesama tenaga pendidik demi keberhasilan program pendidikan sekolah serta terbinanya kesejahteraan para siswa.

Sementara itu, menurut Nurihsan & Sudianto (2005), fungsi bimbingan adalah:

1. *Fungsi pemahaman*, yaitu fungsi yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik.
2. *Fungsi penyaluran*, yaitu membantu peserta didik dalam memilih jurusan sekolah, jenis sekolah, dan lapangan

pekerjaan yang sesuai dengan minat, bakat, dan ciri-ciri kepribadian lainnya.

3. *Fungsi adaptasi*, yaitu membantu petugas-petugas di sekolah, khususnya guru, untuk mengadaptasikan program pendidikan terhadap minat, kemampuan, dan kebutuhan para peserta didik. Penggunaan informasi yang memadai mengenai para peserta didik, guru pembimbing/ konselor dapat membantu guru untuk memperlakukan peserta didik secara tepat, baik dalam mengelola memilih matapelajaran yang tepat maupun dalam mengadaptasikan bahan pelajaran kepada kecepatan dan kemampuan peserta didik.
4. *Fungsi penyesuaian*, yaitu membantu peserta didik untuk memperoleh penyesuaian pribadi dan memperoleh kemajuan dalam perkembangannya secara optimal. Fungsi ini dilaksanakan dalam rangka mengidentifikasi, memahami, dan memecahkan masalah.

Dalam penelitian ini, fungsi Bimbingan dan Konseling yang akan diukur efektivitasnya adalah fungsi pemahaman, fungsi penyaluran, dan fungsi penyesuaian. Adapun pertimbangan penulis adalah sebagai berikut. Fungsi pemeliharaan/pengembangan, fungsi pencegahan, dan fungsi perbaikan/pengentasan, sebagaimana diungkapkan oleh Winkel & Hastuti bukan sebagai fungsi Bimbingan dan Konseling, melainkan sifat Bimbingan

dan Konseling. Fungsi adaptasi tidak diukur karena belum dimungkinkannya dilakukan pengukuran terhadap efektivitas fungsi adaptasi dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Hal ini mengingat pelayanan yang menyangkut fungsi ini tidak langsung diberikan kepada siswa, sehingga tidak dimungkinkan pengambilan data dari siswa sebagai subjek penelitian untuk mengukur efektivitas fungsi ini.

Menurut Mulyadi (1997), efektivitas fungsi Bimbingan dan Konseling adalah sejauh mana tingkat pencapaian tujuan dari lembaga tersebut dalam menjalankan fungsinya di sekolah. Adapun fungsi Bimbingan dan Konseling yang dimaksud dalam penelitian Mulyadi tersebut mengacu pada pendapat Wijaya (1988), yang meliputi fungsi distributif, fungsi adaptif, dan fungsi adjustif. Pendapat Wijaya ini identik dengan pendapat Winkel & Hastuti (2004).

Peranan Guru BK di SMP menjadi sangat penting, mengingat bahwa siswa pada jenjang pendidikan ini tengah memasuki masa remaja awal yang dikenal sebagai masa topan badai (*storm and stress*). Pelayanan Bimbingan dan Konseling yang ada di sekolah diharapkan mampu menjalankan fungsinya secara efektif.

Persepsi adalah suatu proses yang terintegrasi dalam diri individu terhadap objek yang dipersepsi, sehingga menimbulkan kesan. Dalam proses tersebut, terjadi pengumpulan, pengorganisasian, interpretasi/penafsiran, dan

pemaknaan terhadap stimulus-stimulus yang ada, sehingga menimbulkan kesan. Kesan yang timbul dipengaruhi oleh pengetahuan atau konsep yang telah dimiliki individu sebelumnya. Adapun persepsi dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu yang mempersepsi, faktor-faktor yang berasal dari stimulus yang dipersepsi, dan lingkungan sosial. Siswa SMP dalam mempersepsi Lembaga Bimbingan dan Konseling di sekolahnya juga tidak lepas dari pengaruh faktor-faktor tersebut.

Berdasarkan tinjauan Psikologi Kognitif, persepsi tidak selalu linear dengan sikap. Artinya, sikap positif individu terhadap sesuatu atau seseorang belum dapat menjadi indikator bahwa persepsi individu terhadap sesuatu atau seseorang itu juga positif. Hal ini disebabkan oleh norma subjektif yang dimiliki individu, sehingga menimbulkan perbedaan antara persepsi dan sikap.

Paradigma tersebut diungkapkan oleh Fishbein & Ajzen (1975) yang menyatakan bahwa dimungkinkan untuk membedakan antara kepercayaan, sikap, intensi, dan perilaku serta melakukan pengukuran yang valid dan reliabel untuk masing-masing konstruk, di mana keempat variabel ini berhubungan secara sistematis.

Demikian pula dalam meninjau persepsi yang merupakan proses awal sebelum timbulnya kepercayaan, sikap, intensi, dan perilaku juga digunakan paradigma yang sama.

Dengan demikian, sekalipun penelitian-penelitian sebelumnya telah meneliti variabel sikap dan intensi, hal ini bukan berarti bahwa variabel persepsi tidak perlu diteliti lagi, karena persepsi belum tentu linear dengan sikap dan intensi.

Efektivitas fungsi Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu faktor yang berasal dari stimulus yang dipersepsi, yaitu Lembaga Bimbingan dan Konseling. Faktor-faktor lain yang ikut mempengaruhi persepsi siswa terhadap Bimbingan dan Konseling ada yang berasal dari diri siswa sendiri, misalnya kepribadian siswa, atau berasal dari lingkungan sosial, misalnya informasi dari orang tua, kakak kelas dan sebagainya berkaitan dengan keberadaan Lembaga Bimbingan dan Konseling.

Berbagai penelitian mengenai persepsi siswa terhadap Bimbingan dan Konseling di sekolah maupun mengenai efektivitas fungsi Bimbingan dan Konseling telah banyak dilakukan. Afiatin dalam Atamimi (2004) menemukan bahwa persepsi siswa terhadap keberadaan BK cenderung buruk, istilah "polisi sekolah" untuk konselor sekolah menjadi umum. Banyak siswa yang menolak untuk datang menemui konselor walaupun mereka bermasalah. Jikapun harus dipanggil untuk menghadap konselor, mereka datang dengan berat hati dan ada rasa takut dan malu. Tidak jarang siswa kemudian membolos dan minta pindah sekolah hanya karena pernah berhubungan atau dipanggil

menghadap konselor.

Penelitian Mulyadi (1997) yang dilakukan terhadap siswa kelas III IPA di lima SMU non-unggulan di Yogyakarta, menemukan adanya hubungan antara efektivitas fungsi Bimbingan dan Konseling dengan sikap siswa terhadap Bimbingan dan Konseling.

Penelitian yang dilakukan Ariesanty (2001) di SMU Muhammadiyah 7 Yogyakarta hasilnya menunjukkan adanya hubungan positif antara persepsi siswa terhadap guru Bimbingan dan Konseling dengan intensi siswa untuk berkonsultasi.

Persepsi terhadap pendekatan yang dilakukan konselor dalam konseling juga mempengaruhi efektivitas konseling tersebut. Hasil penelitian D'Rozario & Romano (2000) menunjukkan bahwa kelompok subjek Singapura cenderung mempersepsi positif konseling dengan pendekatan non-direktif, sedangkan kelompok subjek Amerika cenderung mempersepsi negatif konseling dengan pendekatan non-direktif. Sebaliknya, kelompok subjek Singapura cenderung mempersepsi negatif terhadap pendekatan direktif, sedangkan kelompok subjek Amerika cenderung mempersepsi positif terhadap pendekatan direktif. Implikasinya, konseling dengan pendekatan direktif cenderung akan lebih efektif diterapkan di Amerika daripada di Singapura, sebaliknya konseling dengan pendekatan non-direktif cenderung akan lebih efektif diterapkan di Singapura daripada di Amerika.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa efektivitas fungsi Bimbingan dan Konseling memiliki keterkaitan dengan persepsi siswa terhadap Bimbingan dan Konseling. Jika persepsi terhadap efektivitas fungsi Bimbingan dan Konseling positif, yang berarti bahwa Bimbingan dan Konseling menjalankan fungsinya secara efektif, maka persepsi siswa terhadap Bimbingan dan Konseling akan cenderung positif, sebaliknya jika persepsi terhadap efektivitas fungsi Bimbingan dan Konseling negatif, yang berarti bahwa Bimbingan dan Konseling belum menjalankan fungsinya secara efektif, maka persepsi siswa terhadap Bimbingan dan Konseling akan cenderung negatif.

Metode

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII, VIII, dan III SMP Stella Duce I Yogyakarta, baik laki-laki maupun perempuan, yang dipilih dengan cara mengambil satu kelas paralel untuk tiap tingkat kelas, yaitu siswa kelas: VII Gambuh, VIII Mamberamo, dan III Tanggamus.

Metode Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala. Metode ini digunakan mengingat data dari variabel yang diungkap merupakan sikap yang dapat diukur melalui metode skala. Skala yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah: (1) Skala Persepsi terhadap Efektivitas Fungsi Bimbingan dan

Konseling, serta (2) Skala Persepsi terhadap Bimbingan dan Konseling.

Skala Efektivitas Fungsi Bimbingan dan Konseling dibuat oleh peneliti berdasarkan teori mengenai Fungsi Bimbingan dan Konseling menurut Nurihsan & Sudioanto (2005), tanpa menyertakan aspek fungsi adaptif, karena tidak dimungkinkannya pengambilan data dari siswa sebagai subjek penelitian menyangkut aspek ini, mengingat pelayanan pada aspek ini tidak secara langsung diberikan kepada siswa.

Skala Persepsi terhadap Bimbingan dan Konseling diadaptasi dari Perwitasari (2006) berdasarkan uraian Prayitno (1997) mengenai hal-hal pokok yang harus mendapatkan perhatian demi terlaksananya pelayanan Bimbingan dan Konseling yang baik, yaitu: tenaga, prasarana dan sarana, waktu, kerja sama, suasana profesional, dan dana, tanpa mengikutsertakan aspek dana, mengingat siswa sebagai subjek penelitian tidak mengetahui mengenai hal ini.

Bentuk skala ini mengacu pada metode *summated rating* dengan model Likert yang dimodifikasi, sehingga terdiri dari empat kategori respon, yaitu: SS (sangat sesuai), S (sesuai), TS (tidak sesuai), dan STS (sangat tidak sesuai). Pernyataan *favourable* berturut-turut diberi skor 4 untuk jawaban SS, 3 untuk jawaban S, 2 untuk jawaban TS, dan 1 untuk jawaban STS. Sistem skor untuk pernyataan *unfavourable* berturut-turut diberi skor 4 untuk jawaban STS, 3

untuk jawaban TS, 2 untuk jawaban S, dan 1 untuk jawaban SS.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *product moment* dari Pearson. Alasan penggunaan teknik ini adalah karena mempertimbangkan dua variabel yang masing-masing datanya berwujud skor (interval/rasio). Analisis data dilakukan dengan menggunakan paket Program *SPSS 10.0 for Windows*.

Hasil

Berdasarkan skor yang diperoleh subjek, maka didapatkan rerata empirik dan rerata hipotetik sebagai dasar kategorisasi subjek penelitian. Berikut ini rerata empirik dan rerata hipotetik tersebut (lihat Tabel 1).

Berdasarkan *mean* dan *SD* empirik skala Efektivitas Fungsi Bimbingan dan Konseling serta skala Persepsi terhadap Bimbingan dan Konseling, diperoleh kategorisasi sebagai berikut pada Tabel 2 dan Tabel 3.

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa Skala Efektivitas Fungsi Bimbingan dan Konseling memiliki nilai $Z = 0,664$ dan $p < 0,05$, sedangkan Skala Persepsi terhadap Bimbingan dan Konseling memiliki nilai $Z = 0,713$ dan $p < 0,05$. Hal ini berarti bahwa data yang diperoleh dari kedua skala yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi normal. Sementara itu, hasil uji linearitas menunjukkan bahwa kedua variabel mempunyai hubungan yang linear dengan $F = 93,238$ dan $p < 0,01$.

Tabel 1
Rerata Empirik dan Rerata Hipotetik

Variabel	Empirik				Hipotetik		
	Min.	Max.	Mean	SD	Min.	Max	Mean
Efektivitas	59	109	83,9487	10,2460	32	128	80
Persepsi	83	174	138,2906	17,3727	45	180	112,5

Tabel 2
Kategorisasi Skala Efektivitas Fungsi Bimbingan dan Konseling

Kategori	Rentang	Jumlah	Persentase
Sangat Efektif	$108,8 < X$	1	1,85%
Efektif	$89,6 < X \leq 108,8$	30	25,64%
Sedang	$70,4 < X \leq 89,6$	76	64,96%
Tidak Efektif	$51,2 < X \leq 70,4$	10	8,55%
Sangat Tidak Efektif	$X \leq 51,2$	0	0%
Jumlah siswa		117	100%

Tabel 3

Kategorisasi Skala Persepsi terhadap Bimbingan dan Konseling

Kategori	Rentang	Jumlah	Persentase
Sangat Positif	$153 < X$	13	11,11%
Positif	$126 < X \leq 153$	76	64,96%
Sedang	$99 < X \leq 126$	27	23,08%
Negatif	$72 < X \leq 99$	1	0,85%
Sangat Negatif	$X \leq 72$	0	0%
Jumlah siswa		117	100%

Uji hipotesis yang dilakukan dengan teknik korelasi *product moment* dari Pearson, dengan bantuan Program *SPSS 10.00 for Windows* menghasilkan koefisien korelasi $r = 0,677$ dengan $p < 0,01$. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara efektivitas fungsi Bimbingan dan Konseling dengan persepsi siswa terhadap Bimbingan dan Konseling. Semakin positif persepsi terhadap efektivitas fungsi Bimbingan dan Konseling, semakin positif persepsi siswa terhadap Bimbingan dan Konseling.

Selain koefisien korelasi, diperoleh pula koefisien determinasi $R^2 = 0,459$ yang mewakili besarnya proporsi

variabel efektivitas fungsi Bimbingan dan Konseling yang dapat mempengaruhi variabel persepsi terhadap Bimbingan dan Konseling. Hal ini berarti bahwa variabel efektivitas fungsi Bimbingan dan Konseling memberi sumbangan efektif sebesar 45,9 persen pada variabel persepsi terhadap Bimbingan dan Konseling.

Dari hasil perhitungan, diperoleh sumbangan efektif masing-masing komponen efektivitas fungsi Bimbingan dan Konseling dalam mempengaruhi persepsi siswa terhadap Bimbingan dan Konseling. Secara rinci, sumbangan masing-masing komponen tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4

Persentase Sumbangan Efektif Komponen-komponen Efektivitas Fungsi BK

Komponen Efektivitas Fungsi BK	Persentase Sumbangan Efektif
Efektivitas Fungsi Pemahaman	7,07%
Efektivitas Fungsi Penyaluran	6,22%
Efektivitas Fungsi Penyesuaian	32,61%
Sumbangan Efektif Total	45,9%

Uji perbedaan efektivitas fungsi Bimbingan dan Konseling berdasarkan tingkat kelas dengan teknik *Oneway ANOVA* menghasilkan F sebesar 11,460 dengan nilai $p < 0,01$. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan pada taraf signifikansi 1% dalam hal efektivitas fungsi Bimbingan dan Konseling antara kelas VII, VIII, dan III.

Sementara itu, hasil uji perbedaan persepsi terhadap Bimbingan dan Konseling berdasarkan tingkat kelas menghasilkan F sebesar 7,838 dengan nilai $p = p < 0,01$. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan pada taraf signifikansi 5% dalam hal persepsi terhadap Bimbingan dan Konseling antara kelas VII, VIII, dan III.

Pengujian terhadap perbedaan efektivitas fungsi BK dan persepsi terhadap BK berdasarkan jenis kelamin, digunakan teknik *Independent Samples T-Test* dalam aplikasi *SPSS 10.0 for Windows*. Uji beda terhadap efektivitas fungsi Bimbingan dan Konseling menghasilkan $t = 0,700$ dan $p > 0,05$, sedangkan uji beda untuk variabel persepsi terhadap Bimbingan dan Konseling menghasilkan $t = -0,135$ dan $p > 0,05$.

Berkaitan dengan sumbangan efektif, dari hasil perhitungan dengan teknik *Univariate Analysis of Variance* didapatkan *eta square* sebesar 0,121 untuk faktor kelas, dan sebesar 0,44 untuk faktor jenis kelamin. Hal ini mengindikasikan bahwa perbedaan tingkat kelas

memberikan sumbangan efektif sebesar 12,1% dalam mempengaruhi persepsi siswa terhadap Bimbingan dan Konseling, dan perbedaan jenis kelamin memberikan sumbangan efektif sebesar 44%.

Diskusi

Hasil uji hipotesis menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan pada taraf signifikansi 0,01 antara efektivitas fungsi Bimbingan dan Konseling dengan persepsi siswa terhadap Bimbingan dan Konseling. Hal ini berarti bahwa semakin positif persepsi terhadap efektivitas fungsi Bimbingan dan Konseling, maka akan semakin positif persepsi siswa terhadap Bimbingan dan Konseling. Persepsi terhadap efektivitas fungsi Bimbingan dan Konseling yang meliputi efektivitas fungsi pemahaman, penyaluran, dan penyesuaian memberikan sumbangan efektif sebesar 45,9 persen dalam mempengaruhi persepsi siswa terhadap Bimbingan dan Konseling. Dengan demikian, masih ada faktor-faktor lain sebesar 54,1 persen yang mempengaruhi persepsi siswa terhadap Bimbingan dan Konseling. Dari 54,1 persen faktor-faktor lain itu, 12,1 persen di antaranya adalah faktor perbedaan tingkat/jenjang kelas. Dari hasil uji hipotesis tersebut, maka hipotesis penelitian ini, yaitu terdapat hubungan positif antara persepsi terhadap efektivitas fungsi Bimbingan dan Konseling dengan persepsi siswa terhadap Bimbingan dan Konseling dapat diterima.

Berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi, Krech dan Crutchfield (dalam Rakhmat, 2005) menyebutkan ada dua faktor yang mempengaruhi persepsi, yaitu faktor fungsional dan faktor struktural. Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu, suasana mental, dan hal-hal lain yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal, yaitu karakteristik orang yang memberikan respon terhadap stimuli itu, sedangkan faktor struktural adalah faktor-faktor yang berasal semata-mata dari sifat stimuli fisik dan efek-efek syaraf yang ditimbulkannya pada sistem syaraf individu.

Menurut Ruch dalam Wiska (2002), faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah:

- a. Faktor stimulus
- b. Faktor individu, meliputi pengalaman sebelumnya, kondisi organik, kebutuhan, kemauan, dan nilai dari individu.
- c. Faktor sosial, meliputi kebudayaan, anjuran sosial, dan kepercayaan.

Faktor-faktor yang berpengaruh pada persepsi menurut Walgito (2002a) adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang dimaksud adalah segala sesuatu yang ada dalam diri individu yang mempengaruhi individu dalam mempersepsi suatu stimulus, termasuk di dalamnya keadaan orang yang mempersepsi. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor stimulus itu sendiri, antara lain

keadaan stimulus Faktor lingkungan di mana persepsi berlangsung, misalnya situasi atau keadaan sosial yang melatarbelakangi stimulus. Walaupun stimulus *personnya* sama, tetapi kalau situasi sosial yang melatarbelakangi stimulus *person* berbeda, akan berbeda hasil persepsinya (Tagiuri dan Petrullo dalam Walgito, 2002a).

Pikiran, perasaan, kerangka acuan, pengalaman-pengalaman, atau dengan kata lain keadaan pribadi orang yang mempersepsi akan berpengaruh ketika seseorang mempersepsi. Hal ini disebabkan oleh karena persepsi merupakan aktivitas yang *integrated* (Moskowitz dan Orgel dalam Walgito, 2002a). Bila orang yang dipersepsi atas dasar pengalaman merupakan seseorang yang menyenangkan bagi orang yang mempersepsi, akan lain hasil persepsinya bila orang yang dipersepsi itu memberikan pengalaman yang sebaliknya. Demikian pula dengan aspek-aspek lain yang terdapat dalam diri orang yang mempersepsi (Walgito, 2002a).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum persepsi individu dipengaruhi oleh hal-hal yang berasal dari dalam dirinya dan hal-hal yang berasal dari luar dirinya. Hal-hal yang berasal dari dalam diri individu meliputi faktor-faktor personal dan pengalaman individu di masa lalu, sedangkan hal-hal yang berasal dari luar diri individu meliputi faktor stimulus dan faktor lingkungan sosial.

Dalam penelitian ini, efektivitas fungsi Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu faktor stimulus yang dapat mempengaruhi persepsi individu terhadap Bimbingan dan Konseling. Sumbangan efektif faktor ini dalam mempengaruhi persepsi menurut hasil penelitian ini adalah 45,9 persen. Hal ini berarti, masih ada faktor-faktor lain baik dari luar maupun dari dalam diri individu sebesar 54,1 persen yang dapat mempengaruhi persepsi.

Dalam penelitian ini, ditemukan salah satu faktor personal yang mempengaruhi persepsi, yaitu faktor tingkat kelas dengan sumbangan efektif sebesar 12,1 persen. Hasil uji beda antara persepsi subjek di kelas VII, VIII, dan III, tampak bahwa siswa kelas III memiliki persepsi yang paling positif terhadap Bimbingan dan Konseling. Hal ini mungkin disebabkan oleh waktu interaksi antara siswa kelas III dengan BK yang lebih lama dibandingkan interaksi siswa kelas VII dan VIII dengan BK. Hal ini memberikan lebih banyak kesempatan bagi mereka untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dengan BK serta memanfaatkan layanan BK. Frekuensi dan intensitas interaksi yang tinggi dengan BK ini memberikan kesempatan bagi siswa kelas III untuk lebih mengenal BK. Lain halnya dengan siswa kelas VII dan VIII yang belum terlalu lama berinteraksi dengan BK, ada kemungkinan bahwa persepsi mereka masih banyak dipengaruhi oleh stereotipe-stereotipe negatif yang disandang BK, baik yang mereka dengar dari orang

tua, kakak, maupun teman sebaya. Dalam kasus ini, faktor lingkungan sosial yang menjadi penyebabnya.

Hasil perhitungan sumbangan efektif komponen-komponen efektivitas fungsi BK dalam mempengaruhi persepsi, tampak bahwa faktor efektivitas fungsi penyesuaian memberikan sumbangan terbesar, yaitu sebesar 32,61 persen. Selanjutnya, efektivitas fungsi pemahaman memberikan sumbangan efektif sebesar 7,07 persen, diikuti dengan efektivitas fungsi penyaluran sebesar 6,22 persen.

Menurut Winkel & Hastuti (2004), fungsi penyesuaian yaitu fungsi bimbingan dalam membantu siswa menemukan cara menempatkan diri secara tepat dalam berbagai keadaan dan situasi yang dihadapi. Misalnya, siswa harus dibantu untuk bergaul secara memuaskan dengan menentukan sikap di tengah-tengah kehidupan keluarganya (*adjustment*), sedangkan menurut Nurihsan & Sudioanto (2005), fungsi penyesuaian yaitu membantu peserta didik untuk memperoleh penyesuaian pribadi dan memperoleh kemajuan dalam perkembangannya secara optimal.

Efektivitas fungsi penyesuaian adalah sejauh mana BK telah menjalankan fungsinya dalam membantu siswa untuk menemukan cara menempatkan diri secara tepat dalam berbagai keadaan dan situasi yang dihadapi, sehingga siswa memperoleh penyesuaian pribadi

dan memperoleh kemajuan dalam perkembangannya secara optimal.

Efektivitas fungsi penyesuaian ini menjadi sedemikian penting, terutama pada jenjang SMP, mengingat perpindahan dari Sekolah Dasar ke satuan pendidikan lanjutan ini merupakan langkah yang cukup berarti dalam kehidupan anak, baik karena tambahan tuntutan belajar bagi siswa lebih berat, maupun karena siswa akan mengalami banyak perubahan dalam diri sendiri selama tahun-tahun ini (Winkel & Hastuti, 2004). Siswa SMP sangat membutuhkan bantuan untuk menyesuaikan diri menghadapi berbagai perubahan yang dialami, sehingga merupakan suatu konsekuensi logis bahwa efektivitas fungsi penyesuaian memberikan sumbangan efektif terbesar dalam mempengaruhi persepsi siswa terhadap BK dibandingkan kedua fungsi yang lain.

Selanjutnya, efektivitas fungsi pemahaman menempati urutan kedua dalam memberikan sumbangan efektif pengaruhnya terhadap persepsi, yaitu sebesar 7,07 persen. Adapun fungsi pemahaman menurut Nurihsan & Sudianto (2005) adalah fungsi Bimbingan dan Konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik. Prayitno (1997) menambahkan, pemahaman yang dimaksud meliputi:

a) Pemahaman tentang diri peserta didik, terutama oleh peserta didik

sendiri, orang tua, guru pada umumnya, dan Guru pembimbing.

b) Pemahaman tentang lingkungan peserta didik (termasuk di dalamnya lingkungan keluarga dan sekolah), terutama oleh peserta didik sendiri, orang tua, guru pada umumnya, dan Guru Pembimbing.

c) Pemahaman tentang lingkungan "yang lebih luas" (termasuk di dalamnya informasi pendidikan, informasi jabatan/pekerjaan, dan informasi sosial dan budaya/nilai-nilai), terutama oleh peserta didik.

Dalam konteks penelitian ini, pihak-pihak yang dimaksud dalam pengertian di atas tentunya hanya mengacu pada peserta didik sebagai subjek penelitian. Berarti bahwa persepsi siswa terhadap Bimbingan dan Konseling sekitar 7 persen dipengaruhi oleh efektivitas BK dalam menjalankan fungsinya untuk membantu siswa memahami diri dan lingkungannya.

Komponen yang memberikan sumbangan paling kecil dalam mempengaruhi persepsi siswa adalah efektivitas fungsi penyaluran, yaitu sebesar 6,22 persen. Adapun fungsi penyaluran yang dimaksud adalah fungsi bimbingan dalam membantu siswa mendapatkan program studi yang sesuai baginya dalam rangka kurikulum pengajaran yang disediakan di sekolah, memilih kegiatan ekstrakurikuler yang cocok baginya selama menjadi peserta didik di sekolah yang bersangkutan, menentukan program studi lanjutan yang sesuai

baginya setelah tamat, dan merencanakan bidang pekerjaan yang cocok baginya di masa mendatang (Winkel & Hastuti, 2004), sedangkan menurut Nurihsan dan Sudianto (2005), fungsi penyaluran adalah membantu peserta didik dalam memilih jurusan sekolah, jenis sekolah, dan lapangan pekerjaan yang sesuai dengan minat, bakat, dan ciri-ciri kepribadian lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa persepsi siswa terhadap BK tidak terlalu dipengaruhi oleh efektivitas BK dalam menjalankan fungsi ini. Tentu saja bukan berarti bahwa fungsi penyaluran bukan merupakan suatu hal yang penting. Kecilnya sumbangan efektif komponen ini dalam mempengaruhi persepsi siswa mungkin lebih disebabkan oleh kurang mendesaknya kebutuhan siswa SMP terhadap layanan di bidang ini. Masalah pemilihan jurusan, program studi, jenis sekolah, dan lapangan kerja biasanya mulai timbul pada jenjang pendidikan SMA. Hal ini dapat dimaklumi, mengingat jenjang SMP masih termasuk dalam jenjang pendidikan dasar dalam program wajib belajar sembilan tahun, sehingga belum ada spesialisasi jurusan di SMP.

Selanjutnya, berdasarkan perbandingan rerata empirik dan rerata hipotetik, dapat disimpulkan bahwa efektivitas fungsi Bimbingan dan Konseling di SMP Stella Duce I tergolong sedang, dengan *mean* empirik sebesar 83,9487 dan *mean* hipotetik sebesar 80, sedangkan persepsi siswa terhadap Bimbingan dan Konseling

tergolong positif, dengan *mean* empirik sebesar 138,2906 dan *mean* hipotetik sebesar 112,5.

Rerata empirik yang berada di atas rerata hipotetik, baik untuk variabel efektivitas fungsi Bimbingan dan Konseling maupun variabel persepsi siswa terhadap Bimbingan dan Konseling memberikan gambaran situasi yang berbeda berkaitan dengan kedua variabel tersebut. Masih banyak permasalahan yang timbul di lembaga-lembaga pendidikan, di mana peran profesi konselor tampaknya belum memadai. Sementara di lain pihak, Guru BK menghadapi permasalahan seputar persepsi negatif dari siswa yang melekat pada mereka. Namun hasil penelitian ini justru memberikan gambaran situasi sebaliknya, di mana fungsi Bimbingan dan Konseling telah cukup efektif, dan persepsi siswa terhadap Bimbingan dan Konseling pun cenderung positif.

Perbedaan gambaran situasi ini dapat dijelaskan sebagai berikut. SMP Stella Duce I sebagai sekolah swasta dihadapkan pada tantangan yang berat untuk dapat bersaing, baik dengan sekolah negeri, maupun dengan sekolah swasta yang lain, dalam rangka menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas bagi para siswanya. Di satu pihak, biaya penyelenggaraan pendidikan yang sepenuhnya menjadi tanggung jawab pihak sekolah menjadikan pihak sekolah terpaksa harus membebaskan biaya tersebut kepada siswa. Konsekuensinya, sekolah harus menyeleng-

garakan pendidikan yang berkualitas dan memiliki nilai lebih, sebanding dengan besarnya biaya pendidikan yang ditanggung siswa. Lain pihak, sekolah swasta memiliki otonomi yang lebih leluasa dibandingkan sekolah negeri dalam menentukan kebijakan menyangkut penyelenggaraan pendidikan. Hal ini memungkinkan pihak sekolah mengatur penyelenggaraan pendidikan sedemikian rupa sehingga sesuai kebutuhan para siswa dan tuntutan zaman. Dalam hal ini, penyelenggaraan pendidikan mencakup penyelenggaraan layanan Bimbingan dan Konseling bagi para siswa.

Lembaga Bimbingan dan Konseling di SMP Stella Duce I dikelola oleh dua orang Guru Bimbingan dan Konseling dengan kualifikasi Strata-I Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Guru Bimbingan dan Konseling memiliki kompetensi yang dibutuhkan dalam memberikan pelayanan Bimbingan dan Konseling kepada para siswa, bukan semata-mata guru bidang studi yang diberikan tugas tambahan sebagai Guru BK, sebagaimana terjadi di beberapa sekolah. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis, Guru BK tampak cukup terampil menjalin interaksi dengan para siswa, sehingga kesan-kesan negatif seperti Guru BK galak, suka memarahi siswa, dan lain-lain tidak tertanam dalam benak para siswa.

Ruch dalam Wiska (2002) menyebutkan faktor stimulus sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi. Lebih lanjut, sebagaimana dikemukakan oleh Walgito (2002a), bila orang yang dipersepsi atas dasar pengalaman merupakan seseorang yang menyenangkan bagi orang yang mempersepsi, akan lain hasil persepsinya bila orang yang dipersepsi itu memberikan pengalaman yang sebaliknya. Dalam hal ini, keterampilan Guru BK dalam menjalin interaksi dengan para siswa termasuk dalam faktor stimulus tersebut. Hal ini mengakibatkan para siswa cenderung memiliki persepsi positif terhadap Bimbingan dan Konseling.

Menurut keterangan Guru BK, memang ada beberapa siswa yang mempersepsi Guru BK secara negatif. Hal ini disebabkan mereka mendapatkan informasi-informasi berkaitan dengan hal itu dari orang tua, kakak, dan teman sebaya. Namun dengan keterampilan Guru BK menjalin interaksi dengan mereka, persepsi-persepsi semacam ini dapat diubah.

Menurut Walgito (2002a), Pengetahuan dan konsep yang telah dimiliki individu sebelumnya merupakan salah satu faktor internal yang berpengaruh dalam mengubah persepsi individu. Pengetahuan yang dimiliki individu senantiasa berubah seiring dengan bertambahnya pengalaman individu. Hal ini mengakibatkan perubahan persepsi individu. Dalam hal ini, pengetahuan yang diperoleh melalui

pengalaman siswa dalam berinteraksi dengan Guru BK merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan perubahan persepsi individu terhadap Bimbingan dan Konseling.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis, Guru BK dapat menjalankan fungsinya secara efektif karena tidak terbebani oleh tugas-tugas administratif di luar fungsi BK sebagaimana terjadi di beberapa sekolah. Tampak pula dari hasil observasi bahwa antara siswa dengan guru pada umumnya dan khususnya Guru BK tidak ada *power distance* yang tinggi. Siswa dan guru tampak cukup akrab, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Uji perbedaan efektivitas fungsi Bimbingan dan Konseling berdasarkan tingkat kelas menghasilkan F sebesar 11,460. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan pada taraf signifikansi 1% dalam hal efektivitas fungsi Bimbingan dan Konseling antara kelas VII, VIII, dan III. Perolehan *mean* skor, tampak bahwa efektivitas fungsi BK paling dirasakan oleh siswa kelas III, dengan *mean* skor 89,8205 diikuti kelas VII di urutan berikutnya dengan *mean* skor 81,5526 dan kelas VIII dengan *mean* skor 80,5000.

Perolehan *mean* skor tertinggi pada siswa kelas III kemungkinan besar disebabkan oleh pelayanan BK di kelas III yang difokuskan pada bimbingan untuk mempersiapkan siswa menghadapi ujian akhir dan studi lanjutan,

yang sangat dibutuhkan oleh siswa kelas III. Sedangkan perolehan *mean* skor di kelas VII yang menduduki urutan kedua kemungkinan disebabkan oleh pelayanan Bimbingan dan Konseling di kelas VII yang difokuskan pada pendampingan terhadap siswa menghadapi berbagai perubahan yang timbul baik di dalam maupun di luar dirinya.

Sementara itu, hasil uji perbedaan persepsi terhadap Bimbingan dan Konseling berdasarkan tingkat kelas menghasilkan F sebesar 7,838. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan pada taraf signifikansi 5% dalam hal persepsi terhadap Bimbingan dan Konseling antara kelas VII, VIII, dan III. *Mean* skor yang diperoleh menunjukkan bahwa siswa kelas III memiliki persepsi yang paling positif terhadap Bimbingan dan Konseling, dengan *mean* skor 146,3846 diikuti kelas VIII di urutan berikutnya dengan *mean* skor 136,4500 dan kelas VII dengan *mean* skor 131,9211. Tampak adanya hubungan positif antara waktu studi siswa dengan persepsi siswa terhadap Bimbingan dan Konseling. Semakin lama waktu studi siswa, semakin positif persepsi siswa terhadap Bimbingan dan Konseling.

Hubungan positif antara waktu studi dengan persepsi terhadap Bimbingan dan Konseling dapat dijelaskan dengan teori-teori yang berkaitan dengan perubahan persepsi. Walgito (2000a) menyatakan bahwa pengetahuan dan konsep yang telah

dimiliki individu sebelumnya merupakan salah satu faktor internal yang berpengaruh dalam mengubah persepsi individu. Pengetahuan yang dimiliki individu senantiasa berubah seiring dengan bertambahnya pengalaman individu. Hal ini mengakibatkan perubahan persepsi individu. Bila orang yang dipersepsi atas dasar pengalaman merupakan seseorang yang menyenangkan bagi orang yang mempersepsi, akan lain hasil persepsinya bila orang yang dipersepsi itu memberikan pengalaman yang sebaliknya. Dalam hal ini, seiring dengan bertambahnya masa studi siswa, semakin bertambah pula pengalaman siswa dalam berinteraksi dengan BK. Pengalaman positif yang diperoleh siswa selama berinteraksi dengan BK akan mengakibatkan persepsi siswa terhadap BK menjadi semakin positif.

Daftar Pustaka

- Arriesanty, H. 2001. Hubungan antara Persepsi Terhadap Guru Bimbingan dan Konseling dengan Intensi Berkonsultasi pada Siswa SMU Muhammadiyah VII Yogyakarta. *Skripsi (tidak diterbitkan)*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Atkinson, R.L., Atkinson, R.C. & Bem, D.J. 1983. *Pengantar Psikologi*. Jilid 1. Batam: Interaksara.
- Atamimi, N. 2004. Seminar Psikologi Klinis: Mencari Bentuk Konseling yang Efektif bagi Siswa SLTP di tengah Perubahan Lingkungan. *Makalah (tidak diterbitkan)*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Azwar, S. 1997. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- 1999. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi. 2004. *Dasar Standardisasi Profesi Konseling*. Jakarta: Bagian Proyek Peningkatan Tenaga Akademik Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- D'Rozario, V. & Romano, J.L.. 2000. Perceptions of Counsellor Effectiveness: A Study of Two Country Groups. *Counselling Psychology Quarterly*. 1: 51-63.
- Fishbein, M. & Ajzen, I. 1975. *Belief, Attitude, Intention and Behavior: An Introduction to Theory and Research*. Amherst: Addison-Wesley Publishing Company.
- Hall, C.S. & Lindzey, G., 1993. *Psikologi Kepribadian 1: Teori-teori Psikodinamik (Klinis)*. Terjemahan: A. Supratiknya. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Kedaulatan Rakyat. 2005. *Penyelenggaraan Konseling di Sekolah: Siswa Tak Tersentuh Proses Pengajaran*. Senin 13 Juni. Hlm. 3
- Khoo, A. & Ung, K.. 2004. Working with Youth. Tan, E. (Ed.), *Counselling in Schools Theories, Processes and Techniques*. Hlm. 49-86. Singapore: McGraw-Hill Education (Asia).

- Matlin, M. 1994. *Cognition*. Orlando: Harcourt Brace College Publishers.
- Mönks, F.J., Knoers, A.M.P. & Haditono, S.R. 2002. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mudjiran, Masrun, & Martaniah, S.M. 1989. Hubungan antara Tingkat Penerimaan Pelayanan Bimbingan dan Konseling dengan Persepsi Siswa terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling dan Prestasi Belajar. *Berkala Penelitian Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Seri A: Kelompok Ilmu Pengetahuan Sosial dan Humaniora Jilid 2 Nomor 3A*. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada.
- Mulyadi, A. 1997. Hubungan antara Efektivitas Fungsi Bimbingan dan Konseling dengan Sikap Siswa terhadap Bimbingan dan Konseling pada Siswa Kelas III IPA di Lima SMU Non-Unggulan Kota Madya Yogyakarta. *Skripsi (tidak diterbitkan)*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Nugroho, B.A. 2005. *Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian dengan SPSS*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Nurihsan, A.J. & Sudianto, A. 2005. *Manajemen Bimbingan & Konseling di SMA Kurikulum 2004*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Perwitasari, F. 2006. Hubungan antara Persepsi Siswa SLTP terhadap Bimbingan dan Konseling dengan Intensi Berkonsultasi. *Skripsi (tidak diterbitkan)*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Prayitno. 1997. *Buku II Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)*. Padang: Penerbit Penebar Aksara.
- Rakhmat, J. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Walgito, Bimo. 2002a. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- 2002b. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Winkel, W.S. & Hastuti, M.M.S. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Media Abadi.
- Wiska, M. 2002. Perbedaan Persepsi terhadap Kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling antara Siswa SMU Negeri dan Swasta. *Skripsi (tidak diterbitkan)*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.